

PERBANDINGAN KESEJAHTERAAN MILENIAL SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 DI KOTA MAKASSAR

Farhan Mutahar^{1*}, M Ramli AT², Nuvida Raf³

¹²³Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Hasanuddin. Indonesia

*Korespondensi: mutaharf20e@student.unhas.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has been proven to affect many dimensions of life which are part of well-being. This study aimed to reveal, describe, and compare the millennials well-being before and during the pandemic in Makassar City, which was seen from objective and subjective perspective. This study employed a purposive sampling technique which involved 350 participants. The respondents' characteristics were age 25-39 years, work before or during the pandemic and residents of Rappocini District, Makassar City. The results of this study showed that for objective well-being, the frequency of the highest answer category of income, spending on clothing, food, and entertainment indicators in a month decreased by 4%, 6.3%, 9.1 % and 5.2% during the pandemic, but spending on health and internet and communication in a month increase by 0,9% and 0,6%. The results for subjective well-being, the frequency in the highest answer category decreased for each indicator. The indicators of being happy in life, being happy in work and satisfied with ability to fulfill needs showed significant decreases by 11.5%, 6.3%, 8.5%. Other indicators that showed slighter decreases were satisfied with health conditions, satisfied with social life and ease in making decisions by 2.6%, 7,2% and 4%.

Keywords: Well-Being; Millennial; Pandemic; Covid-19.

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 terbukti mempengaruhi banyak dimensi kehidupan yang merupakan bagian dari kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, mendeskripsikan, dan membandingkan kesejahteraan milenial sebelum dan selama pandemi di Kota Makassar, dilihat dari perspektif objektif dan subjektif. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan 350 partisipan. Karakteristik responden adalah usia 25-39 tahun, bekerja sebelum atau selama pandemi dan bertempat tinggal atau berdomisili di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk kesejahteraan objektif, frekuensi jawaban tertinggi indikator pendapatan, pengeluaran untuk sandang, pangan, dan hiburan dalam sebulan mengalami penurunan sebesar 4%, 6,3%, 9,1% dan 5,2% selama pandemi, tetapi pengeluaran untuk kesehatan dan internet dan komunikasi dalam sebulan meningkat sebesar 0,9% dan 0,6%. Hasil untuk kesejahteraan subjektif, frekuensi pada kategori jawaban tertinggi mengalami penurunan untuk setiap indikator. Indikator bahagia dalam hidup, bahagia dalam bekerja dan puas dengan kemampuan memenuhi kebutuhan menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, yakni sebesar 11,5%, 6,3%, 8,5%. Indikator lain yang menunjukkan penurunan yang lebih tipis adalah puas dengan kondisi kesehatan, puas dengan kehidupan sosial dan kemudahan dalam mengambil keputusan sebesar 2,6%, 7,2% dan 4%.

Kata Kunci: Kesejahteraan; Milenial; Pandemi; Covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah berlangsung kurang lebih 3 tahun. Fase awal, fase puncak

hingga fase saat ini, dimana kebebasan beraktivitas sudah hampir sama seperti sebelum kasus pertama Covid-19 muncul di Indonesia yang diumumkan pada Maret 2020 oleh pemerintah Indonesia melalui presiden (Nuraini, 2020). Dampak dari pandemi tersebut sangat luas ke berbagai macam dimensi kehidupan. Dimulai dari dampak ekonomi, sosial, psikologi dan yang paling utama kesehatan (Kurniasih, 2020; Liu et al., 2021; Long, 2021; Prime et al., 2020).

Terkhusus di Kota Makassar, dampak pandemi dirasakan oleh berbagai pihak dan lapisan masyarakat. Dimulai dari dampak terhadap pekerja dengan banyaknya pekerja yang dirumahkan (H. Gunawan, 2020), penurunan pendapatan yang dirasakan oleh berbagai UMKM (Bidol & Marmin, 2022), hingga dampak dalam bentuk permasalahan yang dialami mahasiswa, seperti keterbatasan perangkat, jaringan hingga biaya akses internet (Nurlina et al., 2021) karena melaksanakan kuliah dalam jaringan (*daring*) selama masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diberlakukan di Kota Makassar.

Berbagai macam dimensi kehidupan tersebut tercakup di dalam satu istilah yaitu, kesejahteraan. Secara teoretis, kesejahteraan

dibagi atas 2 jenis pendekatan kesejahteraan. Pertama, pendekatan kesejahteraan yang disebut dengan kesejahteraan objektif yang berfokus pada ukuran materi dan sesuatu yang tidak didasarkan pada persepsi sebagai patokan kesejahteraan seseorang. Yang kedua yaitu pendekatan kesejahteraan subjektif yang melihat sisi subjektif atau persepsi dari seseorang dalam menilai kehidupannya seperti bagaimana kebahagiaan dan kepuasan hidup orang tersebut sebagai bagian dari kesejahteraan (Gasper, 2007; Voukelatou et al., 2021; Western & Tomaszewski, 2016).

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi kesejahteraan banyak orang, baik dari segi subjektif maupun objektif. Dari sisi objektif penurunan terjadi pada sisi pendapatan di beberapa tempat di Indonesia seperti di Kota Samarinda dengan penurunan pendapatan hingga 40% (Kurniawan, 2021), Kota Pontianak dengan penurunan pendapatan hingga 70% (Kurniasih, 2020), dan di Kota Makassar, dampak negatif pandemi dirasakan oleh 72% UMKM seperti menurunnya pendapatan dan kesulitan dalam perputaran modal (Bidol & Marmin, 2022).

Sementara itu, dari sisi subjektif, salah satu penelitian telah dilakukan di 6 negara yaitu PRC (*People's Republic of*

China), Korea, Jepang, Italia dan UK (*United Kingdom*) dan beberapa negara bagian di US (*United States*) pada April 2020. Secara keseluruhan, 37% dari responden merasa tidak bahagia selama pandemi. Bahkan terkhusus di Italia, hampir setengah dari responden yang merasa tidak bahagia (Long, 2021). Di Indonesia posisi kesejahteraan subjektif cukup bervariasi misalnya seperti yang dipaparkan dalam penelitian Kamaliya, Setyowibowo dan Cahyadi yang disimpulkan bahwa secara umum, mahasiswa di Indonesia berada pada kesejahteraan subjektif yang dikategorikan sedang saat pandemi. Meski begitu, ada beberapa mahasiswa yang masuk dalam kategori rendah, berarti masih terdapat mahasiswa yang masih merasakan emosi negatif dan kurang puas dengan kehidupan yang mereka miliki selama pandemi (Kamaliya et al., 2021). Di Kota Makassar secara khusus, penelitian tentang pengaruh antara kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif saat pandemi juga pernah dilakukan, dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara tingkat kebersyukuran terhadap tingkat kesejahteraan subjektif saat pandemi (Panglewai & Pesau, 2022).

Dari berbagai dampak pandemi di beberapa tempat yang telah dipaparkan di atas, generasi yang banyak terdampak

pandemi Covid-19 adalah generasi milenial/Y yang oleh Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan generasi yang lahir pada tahun 1981-1996 (BPS, 2021a).

Generasi milenial merupakan generasi yang saat ini menempati tempat kedua dengan jumlah populasi terbesar di Indonesia setelah generasi Z, yaitu sebanyak 25,87% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia pada tahun 2020 (BPS, 2021a). Sebagai populasi kedua terbanyak dan berada pada usia produktif, maka generasi milenial, menurut BPS, diperkirakan menjadi generasi yang paling terdampak dengan adanya pandemi Covid-19 dengan naiknya tingkat pengangguran terbuka (Masitoh, 2021). Dibandingkan dengan survei yang pernah dilakukan di Amerika terhadap 754 milenial yang bekerja, terlihat bahwa 3 dari 10 milenial mengaku bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan pemotongan gaji atau kehilangan penghasilan (Bracken, 2020). Hal itu sejalan dengan yang terjadi di Kanada. *Environics Institute for Survey Research*, *Apathy is Boring* dan *Youth Friendly* melakukan penelitian tentang dampak pandemi yang paling dirasakan oleh orang dengan usia 18-40 tahun terhadap kesehatan emosional dan kesejahteraan mereka. Hasilnya, 68% mengungkapkan bahwa, pandemi ini berdampak sedang ke besar

terhadap kesehatan emosional dan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan pemaparan dimensi kesejahteraan serta hubungannya terhadap kasus yang telah terjadi pada masa pandemi covid-19 di Kota Makassar, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan membandingkan kondisi kesejahteraan generasi milenial di Kota Makassar sebelum dan saat pandemi, terkhusus mereka yang bertempat tinggal/berdomisili di Kecamatan Rappocini, baik kesejahteraan dari dimensi objektif maupun subjektifnya. Hal ini menarik, karena generasi milenial sedang memulai karir dan usahanya akan tetapi mengalami disrupsi yang disebabkan oleh pemberlakuan PPKM dan PSBB.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan tipe deskriptif dan menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Responden yang ikut serta pada penelitian ini sebanyak 350 orang yang terdiri dari generasi milenial dengan usia 25-39 tahun, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, karena dalam mengambil sampel, ditentukan ciri-ciri khusus sesuai dengan yang dibutuhkan, yakni generasi milenial yang berusia 25-39, bekerja sebelum atau saat

pandemi dan berdomisili/bertempat tinggal di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar.

Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data primer dan sekunder pada rentang bulan Oktober-Desember 2022. Data primer di ambil langsung di 11 kelurahan di Kecamatan Rappocini, yakni Kelurahan Gunung Sari, Karunrung, Mappala, Kassi-Kassi, Bontomakkio, Tidung, Banta Bantaeng, Buakana, Rappocini, Ballaparang dan Minasa Upa, di Kota Makassar dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* dan menyebarkan langsung melalui kuesioner fisik ke calon-calon responden. Pertanyaan pada penelitian ini terdiri dari 2 kategori kesejahteraan, yakni kesejahteraan objektif dan subjektif. Untuk kesejahteraan objektif, digunakan indikator-indikator sebagai berikut, jumlah pendapatan, jumlah pengeluaran dalam hal pakaian, jumlah pengeluaran dalam hal makanan, jumlah pengeluaran dalam hal kesehatan, jumlah pengeluaran dalam hal internet/komunikasi via telepon genggam (pulsa, paket data, langganan internet, dan sebagainya), jumlah pengeluaran dalam hal hiburan (langganan media streaming, jalan-jalan, menonton bioskop, dan sebagainya). Keseluruhan indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala 1-5. Skala 1 untuk

menjelaskan penghasilan/pengeluaran terkecil dan 5 untuk yang terbesar responden dalam sebulan.

Sementara untuk kesejahteraan subjektif digunakan indikator-indikator yang diukur dengan skala 1-5 (Sangat Tidak Setuju-Sangat Setuju) sebagai berikut, tingkat kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, tingkat kebahagiaan dengan pekerjaan yang dimiliki, tingkat kepuasan terhadap kemampuan dalam memenuhi kebutuhan, tingkat kepuasan terhadap kesehatan diri, tingkat kepuasan terhadap kehidupan sosial yang dimiliki, tingkat kekhawatiran terhadap masa depan, kemudahan dalam mengambil keputusan tentang jalan hidup.

Indikator yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi dari beberapa sumber seperti BPS pada survei pengukuran tingkat kebahagiaan 2021 (BPS, 2021b), *European Social Survey Round 3* (ESS, 2006) dan penelitian oleh Smith dan Clay yang membahas pengukuran kesejahteraan subjektif dan objektif (Smith & Clay, 2010) yang dikumpulkan dan dipilih berdasarkan indikator yang menurut peneliti paling sesuai untuk digunakan dengan kondisi dan calon responden sebagai individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini terdiri dari 173 responden berjenis kelamin laki-laki dan 177 responden yang berjenis kelamin perempuan. Dari segi usia, responden penelitian ini merupakan generasi milenial yang didominasi kategori usia 25-29 tahun dengan 177 orang, kemudian responden dengan usia 35-39 tahun dengan 94 orang dan yang terendah ada pada kategori usia 30-34 tahun dengan 79 orang, seperti terlihat pada tabel I.

Tabel I. Karakteristik Responden

N = 350 Persentase

Usia		
25-29	177	51%
30-34	79	23%
35-39	94	27%
Jenis Kelamin		
Pria	173	49%
Wanita	177	51%
Status Pernikahan		
Belum/Tidak Menikah	169	48%
Menikah	181	52%

Sumber: *Data Primer, 2022*

Penurunan frekuensi pada kategori jawaban tertinggi atau sangat setuju terlihat pada indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan responden baik objektif maupun subjektif. Pada Tabel II ditampilkan secara lebih rinci hasil dari jawaban responden pada indikator yang digunakan.

Tabel II. Indikator Kesejahteraan Objektif Responden (%)

Kategori		Semua (N:350)		Pria (N:173)		Wanita (N:177)	
		Sebelum	Saat	Sebelum	Saat	Sebelum	Saat
Pendapatan	≤ 1.000.000	7,4	20,0	9,2	20,2	5,6	19,8
	> 1.000.000-1.500.000	8,9	13,7	8,7	15,6	9,0	11,9
	> 1.500.000-2.500.000	28,9	27,1	28,9	28,9	28,8	25,4
	> 2.500.000-4.000.000	35,7	24,0	34,1	22,0	37,3	26,0
	> 4.000.000	19,1	15,1	19,1	13,3	19,2	16,9
Pakaian	≤ 150.000	24,6	58,9	27,7	62,4	21,5	55,4
	> 150.000-350.000	40,3	20,9	39,9	20,2	40,7	21,5
	> 350.000-550.000	15,1	10,0	12,7	6,4	17,5	13,6
	> 550.000-750.000	4,3	0,9	5,2	1,2	3,4	0,6
	> 750.000	15,7	9,4	14,5	9,8	16,9	9,0
Makanan	≤ 500.000	25,1	34,6	24,9	33,5	25,4	35,6
	> 500.000-750.000	10,9	12,9	8,7	12,1	13,0	13,6
	> 750.000-1.000.000	26,0	23,7	27,7	23,7	24,3	23,7
	> 1.000.000-1.250.000	0,9	0,9	0,6	0,6	1,1	1,1
	> 1.250.000	37,1	28,0	38,2	30,1	36,2	26,0
Kesehatan	≤ 100.000	53,7	57,7	58,4	58,4	49,2	57,1
	> 100.000-250.000	21,1	19,1	17,9	17,3	24,3	20,9
	> 250.000-400.000	8,6	10,9	7,5	10,4	9,6	11,3
	> 400.000-550.000	10,9	5,7	10,4	5,2	11,3	6,2
	> 550.000	5,7	6,6	5,8	8,7	5,6	4,5
Internet dan Komunikasi	≤ 75.000	16,0	24,3	17,9	22,0	14,1	26,6
	> 75.000-150.000	54,9	45,4	51,4	43,4	58,2	47,5
	> 150.000-225.000	13,7	11,4	13,3	14,5	14,1	8,5
	> 225.000-300.000	6,3	9,1	6,4	10,4	6,2	7,9
	> 300.000	9,1	9,7	11,0	9,8	7,3	9,6
Hiburan	≤ 50.000	29,7	46,0	31,8	47,4	27,7	44,6
	> 50.000-150.000	29,4	26,0	28,9	23,7	29,9	28,2
	> 150.000-250.000	12,0	9,7	8,1	11,6	15,8	7,9
	> 250.000-350.000	8,0	2,6	9,8	2,9	6,2	2,3
	> 350.000	20,9	15,7	21,4	14,5	20,3	16,9

Sumber: Data Primer, 2022

Pada indikator pendapatan, terlihat penurunan sekitar 4% pada kategori pendapatan tertinggi yakni pendapatan di atas 4 juta rupiah diikuti dengan peningkatan sekitar 13% terjadi pada kategori jawaban di bawah atau sama dengan 1 juta rupiah saat pandemi. Persentase frekuensi wanita yang memiliki penghasilan pada kategori jawaban di atas 4 juta rupiah adalah sebesar 19,2% sebelum pandemi dan 16,9% saat pandemi, terlihat frekuensi yang lebih besar jika dibandingkan dengan pria yang persentase frekuensinya sebesar 19,1% sebelum pandemi dan 13,3% saat pandemi. Penurunan penghasilan yang terjadi pada responden penelitian ini berbanding lurus dengan survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center dan Zigi terhadap 5.204 responden generasi

milenial dan Z yang mengakses internet, bahwa lebih dari 38% responden mengalami penurunan pendapatan usaha dan hampir 23% mengalami pemutusan kerja (*Survei KIC: 33,1% Keuangan Milenial Dan Gen Z Memburuk, Ini Penyebabnya*, 2022). Penurunan frekuensi yang terjadi pada tingkat penghasilan dari sebagian responden tersebut, diikuti dengan beberapa peningkatan frekuensi jawaban tertinggi dari indikator pengeluaran.

Misalnya peningkatan frekuensi responden pada kategori jawaban tertinggi terlihat pada indikator pengeluaran terhadap kesehatan dan internet, meski peningkatannya tidak begitu signifikan. Pada indikator pengeluaran dalam hal kesehatan,

peningkatan frekuensi terjadi pada kategori pengeluaran tertinggi, meski cukup tipis di angka hampir 1% saat pandemi. Karena tidak dapat dipungkiri, saat pandemi masyarakat lebih menjaga kesehatan dengan membeli kebutuhan kesehatan yang sebelumnya tidak begitu sering digunakan, seperti masker, *hand sanitizer* hingga vitamin untuk menjaga kesehatan. Frekuensi responden yang memiliki pengeluaran tertinggi terhadap internet dan komunikasi meningkat 0,6% saat pandemi. Persentase frekuensi responden pria pada kategori jawaban tertinggi terhadap indikator pengeluaran terhadap kesehatan lebih tinggi dibandingkan wanita sebelum dan saat pandemi. Pada indikator pengeluaran terhadap internet dan komunikasi, persentase frekuensi responden pria yang memiliki pengeluaran pada kategori jawaban tertinggi lebih banyak dibandingkan dengan wanita baik sebelum maupun saat pandemi, meski frekuensi responden wanita yang memiliki pengeluaran pada kategori tertinggi tersebut mengalami peningkatan lebih dari 2% saat pandemi jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi. Hal ini bisa terjadi karena pada masa pandemi internet dan kesehatan merupakan hal yang cukup krusial, mengingat PSBB/PPKM pada masa pandemi menyebabkan sebagian besar orang bekerja

dan/atau bersekolah dari rumah dan hiburan yang dapat diakses dari rumah sama-sama membutuhkan koneksi internet. Peningkatan frekuensi responden pada indikator ini, tidak begitu signifikan salah satunya karena disebabkan oleh paket internet gratis dari pemerintah bagi mahasiswa hingga dosen yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar dari rumah yang terbukti meringankan beban ekonomi (Bramastia & Purnama, 2021).

Untuk indikator pengeluaran terhadap pakaian, makanan dan hiburan, frekuensi pengeluaran responden terlihat menurun pada kategori jawaban tertinggi dengan penurunan masing-masing di 6,3%, 9,1% dan 5,2% hal ini dapat dipahami karena penurunan terhadap tingkat pendapatan tentu akan mempengaruhi tingkat pengeluaran terlebih untuk pengeluaran terhadap pakaian dan hiburan, karena sedang berada pada kondisi pemasukan yang menurun. Sehingga, selama pandemi masyarakat mampu untuk menjalankan pola hidup sederhana dan menerima keadaan yang ada (Fitriani & Purwandari, 2022). Pada kategori pengeluaran terhadap pakaian, sebelum pandemi persentase frekuensi responden wanita yang memiliki pengeluaran pada kategori jawaban tertinggi lebih banyak dibandingkan pria, akan tetapi saat pandemi berlaku sebaliknya

meski tidak begitu signifikan. Untuk indikator pengeluaran terhadap hiburan, penurunan frekuensi responden pria yang memiliki pengeluaran pada kategori jawaban tertinggi pada saat pandemi lebih banyak jika dibandingkan dengan responden wanita.

Frekuensi responden yang memiliki pengeluaran pada kategori tertinggi untuk indikator pengeluaran terhadap makanan terlihat menurun saat pandemi dengan penurunan sebanyak 9% dimana penurunan frekuensi lebih besar dialami wanita dengan penurunan sekitar 10%. Hal ini memperlihatkan bahwa, selama pandemi, generasi milenial cenderung mengurangi pengeluaran terhadap konsumsi makanan mereka, yang didukung dengan penelitian sebelumnya bahwa saat pandemi, generasi milenial menerapkan salah satu strategi bertahan hidup dengan mengurangi pengeluaran pangan (Manguma, 2021). Penurunan pendapatan yang diikuti dengan peningkatan yang terjadi terhadap beberapa indikator pengeluaran yang digunakan, menyebabkan kondisi keuangan responden semakin memburuk meski ada bantuan sosial tunai dari pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian di Kabupaten Lumajang, bahwa bantuan sosial tunai tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Mulyadi, 2018).

Dengan hasil ini, tergambar bahwa pada saat pandemi, generasi milenial yang akrab dengan teknologi pun, mengalami permasalahan dalam hal kesejahteraan objektifnya. Penurunan pendapatan responden tidak dapat dipungkiri karena diterapkannya PSBB dan PPKM yang membuat mobilitas terganggu, sehingga sektor-sektor yang melibatkan mobilitas dan kerumunan, seperti restoran, hotel, mal dan lain sebagainya, terpaksa harus mengurangi jumlah pengunjung hingga menutup tempat mereka karena tidak mampu membiayai operasional usaha dan demi mengurangi penyebaran virus sesuai dengan arahan pemerintah. Sehingga orang-orang yang terlibat pada sektor tersebut, harus rela pendapatan mereka menurun atau bahkan hilang. Sementara dari segi pengeluaran saat pandemi pada beberapa indikator terjadi peningkatan frekuensi pada kategori jawaban tertingginya.

Untuk indikator-indikator yang digunakan pada variabel kesejahteraan subjektif dapat dilihat pada Tabel III. Seluruh indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan subjektif mengalami penurunan frekuensi responden yang menjawab “sangat setuju” saat pandemi. Penurunan tertinggi terlihat pada 3 indikator

yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan subjektif.

Tabel III. Respon Terhadap Indikator Kesejahteraan Subjektif Responden (%)

Tabel 3. Kondisi Kesejahteraan Subjektif Responden (dalam persen)							
Kategori	Semua (N:350)		Pria (N:173)		Wanita (N:177)		
	Sebelum	Saat	Sebelum	Saat	Sebelum	Saat	
Bahagia dalam Hidup	Sangat Tidak Setuju	0,3	0,3	0,0	0,0	0,6	0,6
	Tidak Setuju	0,0	4,0	0,0	5,2	0,0	2,8
	Netral	17,7	28,9	20,8	29,5	14,7	28,2
	Setuju	49,4	45,7	45,7	42,8	53,1	48,6
	Sangat Setuju	32,6	21,1	33,5	22,5	31,6	19,8
Bahagia dalam Kerja	Sangat Tidak Setuju	0,3	0,9	0,0	0,6	0,6	1,1
	Tidak Setuju	0,9	5,1	0,6	5,2	1,1	5,1
	Netral	17,1	25,4	20,2	30,1	14,1	20,9
	Setuju	55,4	48,6	53,8	45,1	57,1	52,0
	Sangat Setuju	26,3	20,0	25,4	19,1	27,1	20,9
Puas dengan Pemenuhan Kebutuhan	Sangat Tidak Setuju	0,6	2,3	0,0	0,6	1,1	4,0
	Tidak Setuju	3,4	8,0	5,2	9,8	1,7	6,2
	Netral	18,9	26,3	17,3	26,6	20,3	26,0
	Setuju	52,0	46,9	52,0	46,2	52,0	47,5
	Sangat Setuju	25,1	16,6	25,4	16,8	24,9	16,4
Puas dengan Kesehatan	Sangat Tidak Setuju	0,3	0,9	0,0	1,2	0,6	0,6
	Tidak Setuju	2,0	6,0	2,9	8,1	1,1	4,0
	Netral	13,4	25,4	13,3	25,4	13,6	25,4
	Setuju	59,7	45,7	58,4	44,5	61,0	46,9
	Sangat Setuju	24,6	22,0	25,4	20,8	23,7	23,2
Puas dengan Kehidupan Sosial	Sangat Tidak Setuju	0,6	2,6	0,0	2,3	1,1	2,8
	Tidak Setuju	1,4	4,9	1,7	4,6	1,1	5,1
	Netral	22,6	34,0	20,8	31,8	24,3	36,2
	Setuju	50,6	40,9	52,6	43,9	48,6	37,9
	Sangat Setuju	24,9	17,7	24,9	17,3	24,9	18,1
Mudah Mengambil Keputusan	Sangat Tidak Setuju	0,3	0,6	0,0	0,6	0,6	0,6
	Tidak Setuju	4,9	8,9	5,2	10,4	4,5	7,3
	Netral	25,1	35,7	27,7	38,2	22,6	33,3
	Setuju	51,7	40,9	50,3	37,0	53,1	44,6
	Sangat Setuju	18,0	14,0	16,8	13,9	19,2	14,1

Sumber: Data Primer, 2022

Pertama, tingkat kebahagiaan responden dalam menjalani kehidupannya, pada kategori jawaban sangat setuju, terjadi penurunan frekuensi sebanyak 11,5%. Dilihat dari segi jenis kelamin, frekuensi responden wanita yang menjawab sangat setuju mengalami penurunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria untuk indikator ini. Hal ini menunjukkan bahwa persentase penurunan kebahagiaan pada responden wanita dalam menjalani kehidupannya saat pandemi lebih tinggi dibandingkan pria.

Dengan penurunan pendapatan dan terjadinya pembatasan sosial membuat responden yang merupakan generasi

milenial menjadi terbatas dalam menjalankan aktivitas yang sebelumnya sering mereka lakukan atau menjalankan hobi yang dapat menambah perasaan senang mereka, seperti berlibur baik dalam maupun luar negeri, mengunjungi kerabat atau teman, melakukan olahraga di luar rumah, hingga hanya sekadar mengunjungi warung kopi atau restoran favorit mereka. Oleh karenanya, ketika pembatasan telah dilonggarkan misalnya saat *New Normal* terlihat bahwa, 39% milenial tertarik untuk mengunjungi wisata domestik dan 21% untuk wisata mancanegara (Ramayani et al., 2021). Tingginya angka ketertarikan untuk berwisata tersebut memperlihatkan bahwa kelompok yang diterapkan dengan New

Normal berhasil memancing generasi milenial yang sudah jenuh, untuk berwisata. Perasaan jenuh ini terlihat pada survei BPS tahun 2022 bahwa 35,9% responden dengan usia 17-30 tahun merasa sangat jenuh selama terjadi pembatasan kegiatan di luar rumah (I. R. Gunawan et al., 2022).

Kedua, tingkat kepuasan responden terhadap kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan yang frekuensinya menurun sekitar 9% pada kategori jawaban sangat setuju pada saat pandemi dan penurunan frekuensi pada kategori jawaban yang sama lebih tinggi dialami oleh responden pria pada saat pandemi meski hanya selisih 0,4% jika dibandingkan dengan responden wanita. Penurunan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan ini bisa terjadi karena tingkat pendapatan responden menurun, sementara pengeluaran cenderung stabil. Ketidakpuasan responden dalam memenuhi kebutuhannya akan membuat responden harus berhutang seperti penelitian yang dilakukan di Kota Pontianak dan Makassar, bahwa salah satu cara dalam merespon situasi sulit adalah dengan mengutang (Kurniasih, 2020; Manguma, 2021).

Ketiga, frekuensi responden yang puas terhadap kondisi kehidupan sosial

mereka menurun sekitar 7% pada kategori jawaban sangat setuju dan pada indikator ini pula, terlihat penurunan frekuensi pada kategori jawaban yang sama, lebih tinggi dialami oleh responden pria dibandingkan wanita dengan selisih 0,7% pada saat pandemi. Situasi sosial yang tercipta pada saat pandemi cukup terbatas karena adanya pembatasan kegiatan sosial, baik dalam bentuk PSBB maupun PPKM ditambah dengan kekhawatiran yang timbul saat berada di kerumunan orang (Wanto & Jalwis, 2021).

Indikator-indikator lain juga mengalami penurunan frekuensi responden yang memilih jawaban sangat setuju, meski angka penurunannya tidak sebanyak 3 indikator sebelumnya yakni tingkat kebahagiaan responden terhadap pekerjaan yang dimiliki mengalami penurunan frekuensi pada kategori jawaban sangat setuju dengan penurunan sekitar 6% saat pandemi, meski penurunan tersebut diikuti dengan peningkatan sekitar 8% pada kategori jawaban netral. Peningkatan yang cukup besar pada kategori jawaban netral, dapat mendukung penelitian sebelumnya bahwa saat pandemi tingkat kepuasan kerja berada pada kategori ambivalen pada salah satu dinas kesehatan. Ambivalen sendiri merupakan perasaan ragu atau pertentangan

terhadap satu hal, dalam hal ini pekerja belum mencapai tingkat kepuasan dalam bekerja akan tetapi tidak pula secara tegas menyampaikan ketidakpuasannya (Akbar, 2020).

Pada situasi pandemi, kepuasan responden dengan kondisi kesehatan yang mereka miliki cukup penting. Hasil yang didapatkan cukup menarik karena penurunan frekuensinya hanya sekitar 3% pada kategori jawaban sangat setuju. Meski begitu, ini bisa terjadi karena tingkat kepatuhan responden usia 17-30 tahun terhadap protokol kesehatan, yakni memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas, yang cukup tinggi yakni berkisar 65-83% meski jika dibandingkan dengan responden dengan usia yang lebih tua, responden pada usia muda ini cenderung kurang patuh (I. R. Gunawan et al., 2022). Dengan tingkat kepatuhan yang tinggi akan mengurangi penyebaran virus ditambah dengan usia milenial yang cenderung lebih kuat dalam hal imunitas sehingga membuat responden tidak begitu terpengaruh kepuasan terhadap kesehatan mereka. Penurunan frekuensi pada kategori jawaban sangat setuju lebih tinggi terjadi pada responden pria dengan

penurunan 4,6% dibandingkan dengan wanita yang hanya sekitar 0,5%.

Keadaan yang tidak menentu dan banyak hal yang terjadi diluar prediksi sebagai akibat dari pandemi menuntut responden untuk lebih responsif dalam mengambil keputusan. Sehingga penting untuk mengetahui bagaimana responden mengevaluasi kemampuan mereka dalam pengambilan keputusannya. Sebanyak hampir 55% responden mengaku bahwa mereka setuju dan sangat setuju terhadap kemudahan mereka dalam mengambil keputusan saat pandemi meski hasil tersebut menunjukkan penurunan frekuensi sebanyak kurang lebih 15% saat pandemi. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di United States, data yang dikeluarkan oleh American Psychological Association menunjukkan sebanyak 48% responden millennial sangat atau agak setuju dengan pernyataan bahwa “terkadang, saya merasa stres dengan pandemi covid, sehingga saya kesulitan membuat keputusan, bahkan yang sederhana” (*sometimes I am so stressed about the coronavirus pandemic that I struggle to make even basic decision*) (Association, 2021). Hasil tersebut menunjukkan adanya permasalahan yang dihadapi responden dalam kemudahannya mengambil keputusan saat pandemi, meski

kondisi yang terjadi di *United States* tidak begitu sama dengan hasil ini pada kategori jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju. Hal ini bisa disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang seperti faktor kepercayaan, sosial-ekonomi dan pengalaman dimasa lalu (Dietrich, 2010), sehingga kemudahan pengambilan keputusan sangat mungkin berbeda.

Saat dihadapkan pada masa pandemi yang mengharuskan belajar, bekerja hingga berbelanja menggunakan teknologi, generasi milenial cukup terganggu kesejahteraannya dalam hal subjektif. Beberapa aktivitas yang terpaksa bergeser ke daring, tidak membuat responden menjadi lebih bahagia dari sebelum pandemi meski generasi milenial dikenal sangat akrab dengan teknologi.

SIMPULAN

Kondisi kesejahteraan milenial sebelum dan saat pandemi di Kota Makassar dengan Kecamatan Rappocini sebagai lokasi yang dipilih untuk mengambil sampel data, menunjukkan terjadinya beberapa penurunan frekuensi pada kategori jawaban tertinggi setiap indikator. Pada variabel kesejahteraan objektif, terlihat indikator tingkat pendapatan dan pengeluaran

pakaian, makanan dan hiburan merupakan indikator yang terlihat mengalami penurunan frekuensi pada kategori jawaban tertinggi. Pengeluaran terhadap kesehatan dan internet dan komunikasi, terlihat meningkat. Penurunan persentase frekuensi pada kategori jawaban tertinggi pada indikator pendapatan dan pengeluaran terhadap hiburan dalam sebulan, terlihat lebih tinggi pada pria dibandingkan dengan wanita. Penurunan persentase frekuensi, pada kategori jawaban tertinggi terhadap pengeluaran terhadap pakaian dan makanan dalam sebulan, terlihat lebih tinggi pada wanita dibandingkan dengan pria. Peningkatan persentase frekuensi pada kategori jawaban tertinggi dalam hal pengeluaran terhadap kesehatan dalam sebulan hanya terjadi pada responden pria, sedangkan responden wanita mengalami penurunan. Sementara untuk peningkatan persentase frekuensi pada kategori jawaban tertinggi dalam hal pengeluaran terhadap internet dan komunikasi dalam sebulan hanya terlihat terjadi pada wanita, sementara pria terjadi penurunan tipis.

Kondisi kesejahteraan subjektif generasi milenial di Kota Makassar sebelum dan saat pandemi, dari keseluruhan 6 indikator yang digunakan, terlihat keseluruhan indikator mengalami penurunan

frekuensi pada kategori jawaban sangat setuju. Penurunan tertinggi ada pada indikator bahagia dalam hidup, puas dengan pemenuhan kebutuhan dan puas dengan kehidupan sosial dengan masing-masing penurunan sekitar 11%, 9% dan 7%. Untuk indikator bahagia dalam kerja, puas dengan kehidupan sosial dan mudah mengambil keputusan juga mengalami penurunan frekuensi pada kategori jawaban sangat setuju dengan penurunan sebanyak 6%, 3% dan 4%. Dari keseluruhan indikator yang digunakan, terlihat 2 indikator yang mengalami penurunan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria pada kategori jawaban sangat setuju, yakni pada indikator bahagia dalam hidup dan mudah mengambil keputusan. Sementara untuk 4 indikator lainnya yakni bahagia dalam kerja, puas dengan pemenuhan kebutuhan, puas dengan kesehatan dan puas dengan kehidupan sosial, memperlihatkan pria mengalami penurunan frekuensi pada kategori jawaban sangat setuju lebih tinggi dibandingkan dengan wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K. A. (2020). Kepuasan Kerja Karyawan di Dinas Kesehatan Kabupaten X Provinsi Jawa Timur Saat Pandemi Covid-19 Job Satisfaction Employees Of Health Department District X East Java Province During Covid-19 Pandemic. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 11, Issue 3). Online.
- Association, A. P. (2021, October 26). *Stress in America™ 2021: Stress and Decision-Making During the Pandemic*. <https://www.apa.org/news/press/releases/stress/2021/october-decision-making#:~:text=More%20than%20half%20of%20U.S.,On%20the%20Brief%20Resilience%20Scale>.
- Bidol, S., & Marmin. (2022). *ANALISIS PENDAPATAN UMKM DI KELURAHAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR SELAMA MASA PANDEMI COVID-19*. 4. <http://journal.unifa.ac.id/index.php/manor/index>
- BPS. (2021a). *Berita Resmi Statistik*.
- BPS. (2021b). *Indeks Kebahagiaan 2021*.
- Bracken, M. (2020, September 28). *Pandemic Pay Cuts, Job Losses Hit Harder for Millennials Still Recovering From Great Recession*. <https://morningconsult.com/2020/09/28/millennials-economy-job-loss-wages-cut-pandemic-polling/>.
- Bramastia, B., & Purnama, E. K. (2021). Penggunaan bantuan kuota belajar kemendikbud di masa pandemi. *Epistema*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.21831/ep.v2i1.40367>
- Dietrich, C. (2010). *Decision Making: Factors that Influence Decision Making, Heuristics Used, and Decision Outcomes*. <http://www.inquiriesjournal.com/a?id=180>.
- ESS. (2006, August 21). *Data and Documentation European Social Survey*. <https://www.europeansocialsurvey.org/Data/Themes.html?T=personal>.

- Fitriani, S., & Purwandari, E. (2022). *Resilience of Workers Who Have Been Laid Off Due to The Covid-19 Pandemic*. 19(1).
- Gasper, D. (2007). Conceptualising human needs and wellbeing. In *Wellbeing in Developing Countries* (pp. 47–70). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511488986.003>
- Gunawan, H. (2020). *13.546 Pekerja di Sulsel Dirumahkan dan Terkena PHK Karena Covid-19*. <https://www.tribunnews.com/Corona/2020/05/09/13546-Pekerja-Di-Sulsel-Dirumahkan-Dan-Terkena-Phk-Karena-Covid-19.Gu>
- nawan, I. R., Santoso, D. H., Utami, N. P. C., Paramartha, D. Y., Widyawati, D., & Awwaliyah, F. A. (2022). *Perilaku Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Kamaliya, N., Setyowibowo, H., & Cahyadi, S. (2021). Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa dimasa Pandemi Covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1949>
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*.
- Kurniawan, E. (2021). *Penurunan Kesejahteraan Akibat Covid-19*.
- Liu, H., Liu, W., Yoganathan, V., & Osburg, V. S. (2021). COVID-19 information overload and generation Z's social media discontinuance intention during the pandemic lockdown. *Technological Forecasting and Social Change*, 166. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120600>
- Long, T. Q. (2021). *ADB Working Paper Series INDIVIDUAL SUBJECTIVE WELL-BEING DURING THE COVID-19 PANDEMIC* Asian Development Bank Institute. <https://www.adb.org/publications/individual-subjective-well-being-during-covid-19-pandemic>
- Manguma, V. V. E. (2021). Strategi Generasi Millenial Bertahan Hidup Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Emik*, 4(1), 84–97. <https://doi.org/10.46918/emik.v4i1.934>
- Masitoh, S. (2021). *BPS sebut generasi Z dan Milenial paling terdampak Covid-19*. Mulyadi. (2018). *Kesejahteraan, Kualitas hidup*.
- Nuraini, R. (2020, March 2). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Indonesia.Go.Id.
- Nurlina, Nasriani, & Purqan Nur, M. (2021). *dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran di universitas muhammadiyah makassar*.
- Panglewai, M. M. L., & Pesau, H. G. (2022). Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif Warga Kota Makassar pada Masa Pandemi COVID-19. *Talenta: Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.25554>
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631–643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Ramayani, Yusuf, & Veranita, M. (2021). MINAT BERWISATA KAUM MILENIAL DI ERA NEW NORMAL. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 158–

167. <https://doi.org/10.47608/jki.v15i22021.158-167>
- Smith, C., & Clay, P. (2010). Measuring Subjective and Objective Well-being: Analyses from Five Marine Commercial Fisheries. *Human Organization*, 69(2), 158–168. <https://doi.org/10.17730/humo.69.2.b83x6t44878u4782>
- Survei KIC: 33,1% Keuangan Milenial dan Gen Z Memburuk, Ini Penyebabnya. (2022, January 13). <https://Zigi.Id/Perilakukeuangangenz>
- Voukelatou, V., Gabrielli, L., Miliou, I., Cresci, S., Sharma, R., Tesconi, M., & Pappalardo, L. (2021). Measuring objective and subjective well-being: dimensions and data sources. *International Journal of Data Science and Analytics*, 11(4), 279–309. <https://doi.org/10.1007/s41060-020-2167-8>
- Wanto, D., & Jalwis, J. (2021). The Social Anxiety under Corona Virus Pandemic in Millennial Generation: an Experience of Indonesia. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(3), 482. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i3.21168>
- Western, M., & Tomaszewski, W. (2016). Subjective Wellbeing, Objective Wellbeing and Inequality in Australia. *PLOS ONE*, 11(10), e0163345. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0163345>

PROFIL SINGKAT

Farhan Mutahar, lahir di Ujung Pandang 14 Agustus 1995 dan sedang menyelesaikan pendidikan Magister di Universitas Hasanuddin dengan program studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sebelum penulis telah menyelesaikan pendidikan sarjana pada program studi Sastra Inggris pada tahun 2013-2017.